

NAMA ROFIQOH RAYVANI

NPM 2216041084

KELAS REGULER C

## **PENGARUH DRAMA DAN MUSIK KOREA PADA GAYA HIDUP REMAJA**

**(Studi Kasus pada Mahasiswa Administrasi Negara Universitas Lampung)**

*(kualitatif)*

### **BAB I**

#### **PENDAHULUAN**

##### **1.1 Latar Belakang**

Seiring dengan berkembangnya zaman semakin mudah setiap orang dalam mendapatkan informasi, tidak sedikit dari mereka dapat dengan mudah menyerap semua informasi yang mereka dapat. Terutama para remaja seperti halnya para mahasiswa, dengan meningkatnya kecanggihan teknologi di era digital menjadikan mereka lebih ketergantungan pada penggunaan teknologi internet dalam mengakses segala sesuatu karena lebih mempermudah hidup mereka. Selain itu, dalam teknologi di era globalisasi ini juga semakin mempermudah untuk budaya asing masuk ke Indonesia, salah satunya yaitu budaya Korea Selatan.

Drama dan musik korea dapat dengan mudah masuk ke Indonesia, hal itu dikarenakan beberapa faktor seperti teknologi, ataupun banyaknya minat Masyarakat Indonesia itu sendiri. Tidak hanya drama dan musik semakin banyaknya peminatnya di Indonesia baik dari produk kecantikan, pakaian, hingga makanan menjadi semakin mudah masuk ke Indonesia. kemudian karena hal yang baru dan menarik tersebut terkadang lebih membuat anak muda mudah untuk tertarik hingga dapat mengubah gaya hidup mereka agar sama dengan kehidupan orang-orang korea. Gaya hidup menurut Kotler (2009) adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya. Gaya hidup menggambarkan “keseluruhan diri seseorang” dalam berinteraksi dengan lingkungannya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Etika dan Filsafat Komunikasi dalam Realita Sosial. (2023). (n.p.): Mahakarya Citra Utama Group. Halaman 125

Melihat bagaimana budaya asing seperti halnya budaya korea yang berhasil masuk ke Indonesia dengan bantuan teknologi yang semakin canggih di era globalisasi saat ini, menunjukkan bukti dari penjelasan teori globalisasi milik Appadurai (1996) (dalam Pujaastawa, 2017), yang menyatakan bahwasannya globalisasi dipengaruhi oleh pergerakan lima arus global yaitu, *ethnoscape*, dimana mobilitas manusia antarnegara seperti turis dan kaum migran; *technoscape*, menyebarnya teknologi ke berbagai negara; *finanscape*, mengalirnya modal finansial melintasi batas-batas nasional; *mediascape*, penyebaran informasi ke berbagai belahan dunia; *ideoscape*, menyebarnya gerakan yang mengusung ideologi pencerahan (rasionalitas) Barat, seperti demokrasi, hak asasi manusia, lingkungan, keterbukaan, dan kesejahteraan.<sup>2</sup> Menurut sumber lain dijelaskan dalam mencermati pemikiran appadurei tentang fase yang dilewati dalam perkembangan globalisasi sebagai arus perubahan kultur, seperti halnya fase perliminal yaitu fase dimana Masyarakat melakukan proses pemisahan diri dengan lingkungannya, fase liminal yaitu fase dimana Masyarakat mulai re-evaluasi terhadap status masalah sosial masa lalu sebagai proses menuju integrasi sosial, terakhir yaitu fase post liminal, yaitu fase dimana Masyarakat yang umumnya lebih ke individualisme mulai sadar atas penyatuan dirinya dengan lingkungan. Appadurai, mendapatkan petunjuk gerakan Masyarakat yang lebih mengedepankan media sebagai acuan mereka, penggunaan teknologi semakin kukuh dan budaya yang semakin jauh dari pandangan identitas sosialnya, akibatnya terjadi kemerosotan budaya yang semakin sulit dikendalikan oleh para aktor sosial.<sup>3</sup>

Di Indonesia perkembangan budaya Korea dimulai pada tahun 2009 dan berkembang pesat pada tahun 2013 dengan munculnya sebuah blog “Asian Fans Club” (AFC) yang dibuat oleh Santi Ela Sari yang didalam blog tersebut berisi tentang berita hiburan korea.<sup>4</sup> Pada 2002 pun korea mulai berhasil melambungkan nama negaranya saat menjadi tuan rumah Piala Dunia, dengan membuat para negara lain untuk meliput negara Korea Selatan. Penyebaran secara pesat yang terjadi pada budaya korea tersebut dapat di sebut dengan istilah *Hallyu*, atau *Korean*

---

<sup>2</sup> Dwiyantri, N. M. F. S., Pujaastawa, I. B. G., & Laksmiwati, I. A. A. (2023). Pengaruh Budaya Pop Korea terhadap Gaya Hidup Remaja di Kota Denpasar, Bali. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 2(2), 162-170.

<sup>3</sup> INTERELASI DISIPLIN ILMU SOSIOLOGI: CATATAN KUNCI DAN IKHTISAR TEORITIK. (n.d.). (n.p.): Jakad Media Publishing.

<sup>4</sup> Valentina, A., & Istriyani, R. (2013). Gelombang Globalisasi ala Korea Selatan. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 2(2).

*wave*. Menurut sumber *Hallyu* atau *Korean Wave* pertama kali di perkenalkan oleh Jurnalis yang berasal dari China, dengan istilah *Hanliu* dalam Bahasa Mandarin yang mengacu pada semua aspek budaya Korea, baik dari drama, film, musik, gaya berpakaian, tatanan rambut, kosmetik yang menyebar keseluruh dunia.<sup>5</sup>

Dari sekian banyaknya budaya Korea Selatan yang mudah untuk dapat masuk ke Indonesia dan bahkan banyak diterima oleh Masyarakat terutama dikalangan remaja yaitu pada Industri hiburan seperti drama dan musik, atau yang lebih sering dikenal dengan istilah *K-drama* dan *K-pop*. musik *K-pop* dapat dengan mudah di terima oleh Masyarakat Indonesia dengan bukti tingginya angka *streaming MV (Music Video) K-Pop* yang berasal dari Indonesia dan juga banyaknya grup *dance cover* khusus lagu Korea yang bermunculan. Menurut Emilie (2012) *K-Pop* adalah kepanjangan dari Korean Pop (Musik pop Korea), yang merupakan jenis musik yang sangat populer di Korea Selatan.<sup>6</sup> Para generasi muda yang memiliki bakat dalam menciptakan lagu ataupun memproduseri telah banyak belajar tentang dunia musik global dengan membawa perubahan seperti memasukkan unsur negara mereka dalam sebuah karya kreasi. Korean pop berpusat pada grup idola, yang biasanya dibatasi dengan usia debutnya yang memiliki terkadang memiliki peluang popularitasnya lebih besar dibandingkan dengan penyanyi solo. Budaya *K-Pop* sendiri mulai merambah ke Indonesia sekitar tahun 2012, dimana pada saat itu *K-Pop* berada pada masa kejayaan. Hal ini berawal dari lagu milik *PSY* dengan judul “*Gangnam Style*” sedang banyak didengar dimana-mana. Kemudian mulailah bermunculan orang-orang mencari mengenai Korea dan *K-Pop* melalui berbagai macam media, seperti *YouTube* atau *Instagram*.

Semakin maraknya minat orang dalam musik Korea Selatan, mulailah terkenal istilah *boy grup* dan *girl grup*, yang kini banyak diminati oleh remaja Indonesia, dan di Indonesia mulai munculah *girl grup* dan *boy grup* yang dapat dikatakan berkiblat pada grup-grup Korea. Dari banyaknya penggemar mereka, munculah istilah baru yaitu *fandom*. *Fandom* berasal dari kata *fanatics* dan *kingdom*, atau bisa juga berasal dari kata *fanatics* dan *domain*. *Fanatics* adalah kecintaan yang sangat mendalam pada sesuatu, sedangkan *kingdom* berarti Kerajaan, ini juga

---

<sup>5</sup> Anggraini, K. R. (2019). Peran Hallyu Dalam Pembentukan Citra Korea Selatan Sebagai Negara Tujuan Wisata.

<sup>6</sup> Maghfirah, A. S., Anggrainika, V., & Sinaga, Y. D. S. B. (2022). Pengaruh Budaya K-Pop Terhadap Kehidupan Mahasiswa Universitas Diponegoro. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3(02), 250-258.

memiliki maksud yang sama dengan domain yang berarti wilayah.<sup>7</sup> Fiske, 1992 dalam komakoma (2005) menjelaskan apa arti fandom itu sendiri, “Fandom is a feature of popular culture that, Selects from a repertoire of mass produced and mass distributed entertainment and takes them into a culture of a self selected fraction of people” menurutnya fandom adalah sebuah fitur budaya pop yang datang dari sebuah pertunjukan hiburan yang diproduksi dan didistribusikan secara massal dan menjadi budaya Sebagian kecil orang yang memilihnya. Anggota sebuah fandom akan terus berusaha agar idolanya terus populer dengan melakukan berbagai cara, seperti mendukung dengan cara membeli album, streaming, atau dengan cara vote agar idolanya terus mendapatkan penghargaan.<sup>8</sup> Dari terbentuknya istilah fandom, dapat mengubah perilaku sosial Masyarakat terutama dikalangan remaja, banyak ditemukan di sosial media seperti twitter, dan isntagram dimana mereka akan lebih memilih untuk berkumpul sesuai fandom dari grup yang sama mereka sukai, dan mereka akan membuat komunitas online sendiri untuk membahas grup tersebut.<sup>9</sup> Komunitas ini terkadang lebih banyak digemari oleh kalangan remaja Wanita ketimbang pria.

Selain dari musik, budaya korea yang menyebar cukup cepat yaitu drama. Menurut Morissan (2011) drama adalah pertunjukan yang menyajikan cerita mengenai kehidupan dan karakter seseorang atau beberapa orang yang diperankan oleh pemain yang melibatkan konflik dan emosi. Menurut Anne (2002) drama adalah sebuah kisah yang diceritakan melalui kata-kata dan gerakan. Sedangkan menurut Moulton (2002) drama adalah kisah hidup yang digambarkan dalam bentuk Gerakan. Menurut Rizki (2016) drama Korea merupakan cerita fiksi yang menggambarkan kehidupan masyarakat Korea yang diproduksi oleh orang-orang Korea Selatan yang ditayangkan di televisi Korea Selatan. Drama Korea ini berbentuk cerita bersambung yang biasanya terdiri dari 16 episode hingga 32 episode. Setiap episode berdurasi 40 menit sampai 1 jam. Hal ini sejalan dengan penjelasan Frulyndese (2016) bahwa drama Korea banyak dibuat dalam format miniseri yang terdapat 16-32 episode dengan durasi dari

---

<sup>7</sup> METODE PRESENTASI DIGITAL UNTUK SENI RUPA. (2023). (n.p.): ArtCiv. Halaman 13

<sup>8</sup> Renungan Harian® Remaja: Volume 33. (2021). (n.p.): Penerbit Yayasan Sahabat Gloria.

<sup>9</sup> Khairunnisa, D. (2019). *Budaya K-Pop dan Kehidupan Sosial Remaja* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah).

masing-masing episode sekitar 60-70 menit. Dalam drama Korea setiap cerita memiliki konflik atau kejadian-kejadian yang menegangkan. Melalui konflik yang terjadi didalam drama dianggap sebagai salah satu elemen yang harus ada didalam setiap cerita. Hal inilah yang dapat membuat perbedaan jalan cerita antara drama yang satu dengan drama yang lain. Jika dibandingkan dengan musik, drama lebih luas peminatnya, bukan hanya kalangan remaja Wanita, kini drama korea juga banyak di minati oleh segala kalangan, baik tua maupun muda, baik Perempuan maupun pria. Alasan dibalik banyaknya para peminat drama karena alur cerita yang menarik, episode yang tidak terlalu banyak sehingga tidak membuat para pemirsa jenuh, para pemain yang apik dalam beracting, pakaian yang selalu trendi hingga pesan dan makna dari drama yang selalu dikemas dengan sangat menarik membuat para penonton tidak pernah bosan untuk menontonnya. Keberhasilan drama korea mengambil hati Masyarakat Indonesia dimulai dengan munculnya drama korea pada tahun 2002 yang berjudul *Endless Love* di salah satu stasiun televisi Indonesia. Dari survei AC Nielsen Indonesia, rating *Endless Love* mencapai angka 10 (berhasil ditonton 2,8 juta penonton di lima kota besar ), hal itu membuat para pemain drama tersebut di tampilkan di Indonesia dan menjadi idola baru di kalangan Masyarakat Indonesia. Dan dari situ mulai bermunculan drama-drama korea yang ditayangkan di beberapa stasiun televisi Indonesia. Pada tahun ini tingkat ketertarikan orang-orang pada budaya Korea semakin meningkat (al Amroshy, 2014), terutama saat era pandemi, dimana banyak orang yang memilih menonton drama korea sebagai sarana mereka dalam menghilangkan penatnya saat pemerintah mengharuskan masyarakatnya untuk diam dirumah. Semakin canggihnya di era digital ini pun, membuat semakin mudah bagi penggemar drama korea dalam mengakses drama-drama yang ingin mereka tonton melalui jejaring aplikasi atau web berbayar, seperti netfix, viu dan masih banyak aplikasi lainnya.

Kini semakin antusiasnya Masyarakat Indonesia dalam menikmati tayangan baik drama ataupun music video korea, semakin membuat negara korea Selatan tersebut gencar untuk terus menyebarkan virus Korean wive di seluruh dunia terutama Indonesia. Melihat antusias Masyarakat Indonesia terhadap musik korea, menjadi Langkah besar bagi agensi-agensi idol grup tersebut untuk menyelenggarakan konser di Indonesia untuk menyapa para penggemarnya dengan dibantu oleh promotor-promotor dari Indonesia. Untuk biaya dalam pembelian tiket pun tidak dibilang murah tapi senilai ratusan hingga jutaan, sebagai contoh seperti konser yang di selenggarakan oleh grup seventeen pada tahun 2022 berkisaran 1 juta

hingga 3 juta rupiah<sup>10</sup>. Selain konser mereka juga mengadakan pertemuan bagi para penggemar yang beruntung secara acak dengan membeli album yang disebut meet and greet, hanya demi bertemu idolanya mereka rela mengeluarkan uang dengan nominal yang tidak sedikit untuk membeli album fisik sebanyak-banyaknya demi peluang untuk menang dan terpilih, untuk album satuannya rata-rata berharga Rp.250.000,00 hingga Rp. 300.000,00.<sup>11</sup> Belum lagi merchandise official yang di produksi oleh agensi mereka tentu memiliki harga yang tidak murah. Jika dilihat dari nominal barang dan tiket tentu saja cukup memberatkan bagi para penggemar yang terlahir dan hidup dengan perekonomian menengah atau kurang berkecukupan. Hal itu nampaknya telah menjadi sesuatu yang lumrah bagi mereka dengan menyisihkan uang jajan atau uang tabungan mereka demi memenuhi kesenangan mereka sebagai gaya hidup konsumtif saat menjalani berbagai aktivitas sebagai penggemar budaya pop Korea.

Teori yang sesuai dalam menjelaskan peristiwa hal ini yaitu teori konsumerisme Baudrillard (dalam misnawati 2020), teori itu membahas tentang bahwasannya masyarakat konsumeris pada masa sekarang tidak didasarkan kepada kelasnya tetapi kepada kemampuan konsumsinya. Siapa pun bisa menjadi bagian dari kelompok apapun jika sanggup mengikuti pola konsumsi kelompok tersebut. Secara keseluruhan Baudrillard disini menjelaskan bahwa yang dikonsumsi Masyarakat konsumerisme bukanlah kegunaan dari suatu produk melainkan citra atau pesan yang disampaikan produk tersebut. Selain itu, menurut Ritzer (dalam Baudrillard, 2004) konsumerisme bukan sekedar nafsu untuk membeli begitu banyak komoditas, melainkan memiliki fungsi kenikmatan, fungsi individual, pembebasan kebutuhan, pemuasan diri, kekayaan atau konsumsi objek.<sup>12</sup>

Remaja masa kini lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menikmati drama korea ataupun mendengarkan musik, beberapa dari mereka di kalangan pelajar hingga mahasiswa lebih memilih musik korea untuk menemani mereka dalam menyelesaikan tugas mereka, atau bahkan saat mereka penat dalam mengerjakan tugas, mereka akan lebih memilih untuk mengistirahatkan dirinya dengan sambil menonton drama atau film korea. Tidak hanya drama

---

<sup>10</sup> Maranisy, U., & Putri, S. A. (2022). Pengaruh harga dan sistem penjualan tiket terhadap kepuasan penonton di event konser Be The Sun In Jakarta 2022. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 3225-3232.

<sup>11</sup> Veronica, M., & Paramita, S. (2018). Eksploitasi Loyalitas Penggemar Dalam Pembelian Album K-Pop. *Koneksi*, 2(2), 433-440.

<sup>12</sup> Politik Ruang: Spasialitas dalam Konsumerisme, Media, dan Governmentalitas. (n.d.). (n.p.): PT Kanisius.

dan film di aplikasi youtube pun sudah banyak disediakan konten-konten menarik dari para idola mereka seperti sejenis variety show untuk menghibur para penggemarnya.

Dari kegemaran para remaja dalam menggandrungi para idolanya tentunya tidak lepas dari sisi positif dan negatif. Seperti yang di jelaskan di atas baik dari membeli pernak-pernik korea, mengeluarkan uang hanya untuk menonton konser atau membeli album sebanyak-banyaknya, mengeluarkan banyak uang untuk menyenangkan diri dengan menonton drama atau film, terkadang dari mereka yang masih berusia di bawah umur dan menggunakan platform jejaring internet seperti twitter, Instagram, dan tiktok terkadang dari mereka yang terlewat menyukai idolanya dengan mudah akan terjadi fanwar. Fanwar sendiri memiliki arti sebuah perselisihan yang terjadi pada sebuah fandom dengan fandom lain hanya untuk melindungi idolnya karena beberapa konteks yang terjadi dan itu dapat menjadi sisi negatif dari maraknya budaya korea di Indonesia, selain itu terdapat sisi positif seperti halnya di era globalisasi ini tentunya para anak muda Indonesia harus siap dalam persaingan zaman, sedang seperti yang kita tahu Korea Selatan adalah salah satu negara yang cukup maju baik dibidang teknologi, maupun Pendidikan yang terkenal dengan keketatannya sehingga cukup banyak para remaja yang terdorong minatnya untuk menempuh Pendidikan di Korea Selatan, terlebih pula saat ini banyaknya tawaran beasiswa bagi pelajar maupun mahasiswa untuk menempuh Pendidikan di Korea Selatan salah satunya yaitu GKS (Korean Global Scholarship) Program beasiswa penuh yang dikelola oleh NIIED (National Institute for International Education), lembaga eksekutif di bawah kementerian pendidikan Korea Selatan.<sup>13</sup> Selain itu dengan masuknya budaya Korea Selatan menjadikan Masyarakat Indonesia terutama remaja memiliki minat dalam mempelajari Bahasa asing lain, dan itu adalah hal yang baik demi persaingan zaman.

Dari semua peristiwa yang terjadi di atas maka peneliti merasa perlu untuk membahas dalam penelitian kali ini pengaruh dari budaya korea Selatan yang masuk ke Indonesia terhadap gaya hidup remaja masa kini, karena pastinya kebiasaan yang berbeda dari Negara lain, budaya yang berbeda seperti Bahasa, kebiasaan hidup sehari-hari hingga pola pikir dari Negara lain pasti cukup berbeda dengan di Indonesia, terlebih lagi budaya Korea yang sangat mudah masuk ke Indonesia, yang terkadang ditemukan para remaja atau Masyarakat Indonesia menjadikan beberapa kosa kata dari Bahasa Korea menjadi cara mereka berbicara, hal itu tidak

---

<sup>13</sup> Dikutip dari internet Beasiswa GKS (Global Korea Scholarship) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi <http://posspika.kemdikbud.go.id>

lain dan tidak mungkin adalah dampak dari masuknya budaya korea di Indonesia, dan terkadang sumber dari mereka mengenal kosa kata Bahasa korea dari drama atau lirik lagu korea itu sendiri.

## **1.2 Rumusan Masalah**

- a. Apakah budaya korea seperti drama dan musik mempengaruhi perilaku mahasiswa Administrasi negara Universitas Lampung dalam bersosialisasi?
- b. Pengaruh ekonomi mahasiswa Rantau, terhadap berkembangnya produk jual beli merchandise K-pop

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dibuat dengan tujuan agar mengetahui pengaruh yang didapat dari budaya korea, dalam hal sosial dan ekonomi, dengan studi kasus mahasiswa Administrasi negara Universitas Lampung.

## **1.4 manfaat penelitian**

penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan wawasan pada pembaca, dan pada para remaja masa kini tentang pengaruh dari budaya korea terhadap kehidupan sosial mereka, seiring dengan perkembangan budaya modern dari teknologi internet yang mudah menyebar dan diterima oleh Masyarakat Indonesia dengan teori budaya populer atau modern. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan acuan bidang penelitian yang sejenis dan sebagai pengembangan penelitian yang sejenis. Diharapkan Masyarakat terutama remaja, dan orang tua dapat mengetahui dampak negatif dan positif dari pengaruh budaya modern yang dibawa oleh korea seperti drama dan musik mereka, yang mana lebih mudah diterima oleh Masyarakat Indonesia.

(kuantitatif)

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

No	penulis	Judul	Tahun Penelitian	Hasil Penelitian
1	Ni Made Febriana Sara Dwiyanti, Ida Bagus Gde Pujaastawa, Ida Ayu Alit Laksmiwati	Pengaruh Budaya Pop Korea terhadap Gaya Hidup Remaja di Kota Denpasar, Bali	2020	Ideologi konsumerisme seorang remaja penggemar budaya Korea menjadi konsumtif adalah faktor bagi mereka dalam mengonsumsi produk budaya Korea di kota Denpasar. Gaya hidup mereka di dominasi dengan kegiatan-kegiatan yang mencerminkan kecintaan mereka terhadap budaya Korea seperti mengoleksi merchandise KPop, menonton konser, mendengarkan musik Korea, berpenampilan, makan, hingga mempelajari bahasa korea
2	Dina Khairunnisa	Budaya K-Pop Dan Kehidupan Sosial Remaja (Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan IPS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan	2019	Budaya KPop dapat mempengaruhi interaksi sosial mahasiswa melalui beberapa hal seperti mereka akan lebih memilih untuk berteman dengan orang yang sama seperti mereka dengan kegemarannya dalam budaya Korea karena merasa lebih nyaman untuk menjadi diri mereka sendiri, interaksi dengan keluarga lebih tergolong sedikit karena mereka lebih nyaman individual, mereka sering menunda

		Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)		waktu belajar dan memilih untuk menonton drama namun disisi lain dari mereka ada yang termotivasi dari drama Korea yang memang menjunjung tinggi pendidikan sehingga menggerakkan mereka untuk belajar tentang bahasa asing yaitu Korea itu sendiri, mereka lebih banyak menghabiskan uang mereka untuk membeli barang K-Pop, budaya Korea berhasil membuat mahasiswa mengubah gaya bicara mereka menjadi bahasa korea
3	Arisya Sally Maghfirah, Vega Anggrainik dan Yesi Dian Sari Br Sinaga	Pengaruh Budaya K-Pop Terhadap Kehidupan Mahasiswa Universitas Diponegoro	2022	Generasi muda jaman sekarang lebih tertarik dalam budaya Korea karena menurut mereka lebih banyak konten yang mengedukasi, kreatif dan menyenangkan jika di bandingkan dengan entertainment di Indonesia yang lebih banyak berisi tentang drama, gosip dan berita-berita hoax. Penggemar KPop bukan berarti mereka lupa akan budaya tanah air melainkan hal itu hanya menjadi sebuah hiburan bagi mereka saat lelah dalam kehidupan sekolah atau kerja
4	Ida Ri'aeni, Musim Suci, Mega Pertiwi, Tias Sugiarti	Pengaruh Budaya korea (K-Pop) Terhadap	2019	Terdapat dampak positif dan negatif yang ditimbulkan dari komunitas Grup Online KPop. Dampak positif yang mereka dapat yaitu saling memberi motivasi dan semangat, memiliki

		Remaja di Kota Cirebon		banyaknya hubungan pertemanan, menghasilkan keuntungan dari penjualan online, serta manfaat secara emosional. Sedangkan dampak negatif yang mereka dapat seperti pengaruh dari kesehatan mata, insomnia atau kesulitan mereka dalam tidur, dan menjadikan setiap individu sebagai konsumtif yang boros
--	--	------------------------	--	--

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1 Gaya Hidup Remaja

Gaya hidup merupakan pola hidup seseorang yang dapat dilihat dari minat, cara mereka hidup dengan mengelola keuangannya dan waktunya. Gaya hidup dapat terbentuk karena interaksi sosial. Gaya hidup sebuah cara yang dilakukan seseorang dalam menjalani hidupnya seperti melakukan aktivitas, minat, sikap, konsumsi dan harapan. Menurut Fudyartanta (2012) didalam jurnalnya Kanserina (2015) Gaya hidup mahasiswa dapat berubah, tetapi bukan berubah dalam hal kebutuhan melainkan seperti saat mereka mulai berada diusia puber bukan lagi orang tua yang menjadi model mereka dalam meniru gaya hidup melainkan orang lain yang umumnya banyak digemari oleh kalangan seusia mereka.

Menurut Setiadi (2010:148), gaya hidup didefinisikan sebagai, cara hidup yang didefinisikan oleh bagaimana orang menghabiskan waktu mereka, apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri dan juga dunia sekitarnya. Minor dan Mowen (2002) di dalam jurnal Rahayu dan Alimudin (2015, hal.4) menyatakan bahwa Gaya hidup adalah menunjukkan bagaimana orang hidup, bagaimana membelanjakan uangnya dan bagaimana mengalokasikan waktu. Gaya hidup mencerminkan pola konsumtif yang menggambarkan pilihan seseorang untuk bagaimana ia mempergunakan waktu dan uangnya.

Faktor-faktor utama pembentuk gaya hidup bisa dibagi menjadi dua yaitu secara demografis dan psikografis. Faktor demografis misalnya berdasarkan tingkat pendidikan,

usia, tingkat penghasilan dan jenis kelamin, sedangkan faktor psikografis lebih kompleks karena indikator penyusunnya adalah dari karakteristik konsumen.

Bila dilihat dari sisi negatif, maka gaya hidup konsumtif akan menimbulkan dampak:

1. Pola hidup yang boros dan akan menimbulkan kecemburuan sosial, karena bagi orang yang mampu akan membeli semua barang yang diinginkan tanpa memikirkan harga barang tersebut murah atau mahal, diperlukan atau tidak, sehingga bagi orang yang tidak mampu mereka tidak akan sanggup untuk mengikuti pola kehidupan yang seperti itu
2. Mengurangi kesempatan untuk menabung, karena orang akan lebih banyak membelanjakan uangnya dibandingkan menyisihkan untuk ditabung
3. Cenderung tidak memikirkan kebutuhan yang akan datang, orang akan mengkonsumsi lebih banyak barang pada saat sekarang tanpa berpikir kebutuhannya di masa datang.

Ali (2010) di dalam bukunya *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* menjelaskan, remaja dalam bahasa aslinya yaitu *adolescence* yang berasal dari Bahasa Latin yang artinya, tumbuh untuk mencapai kematangan. Istilah *adolescence* mempunyai makna kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pendapat Ali didukung Piaget yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih dewasa melainkan merasa sama atau sejajar. Remaja tidak lagi masuk dalam golongan anak-anak tetapi belum juga sepenuhnya dapat masuk ke dalam golongan orang dewasa. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase mencari jati diri. Remaja masih belum dapat menguasai dan memfungsikan secara maksimal baik fungsi fisik maupun psikisnya. Namun, usia remaja merupakan usia yang amat potensial dalam perkembangannya, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisiknya.

Jadi gaya hidup remaja adalah sebuah pola hidup yang dilakukan anak muda dalam menjalankan aktivitasnya lebih aktif seperti berinteraksi sosial, menjalankan hobi dan minat yang beragam. Mereka yang menjalankan gaya hidupnya sebagai seorang remaja cenderung untuk kepentingan dalam menemukan jati diri, mulai dari mode gaya berpakaian hingga mengeksplorasi identitas, karena di usia muda seperti ini mereka akan lebih aktif dalam mencoba banyak hal baru. Mereka juga tidak segan untuk selalu mengikuti gaya hidup orang lain terutama mereka yang menyukai seorang idola. Karena Penting untuk diingat bahwa

gaya hidup remaja dapat bervariasi secara signifikan antara individu-individu dan dipengaruhi oleh faktor seperti budaya, latar belakang keluarga, dan nilai-nilai pribadi.

## **2.2 Drama dan Musik Korea**

Korea Selatan, secara resmi dikenal sebagai Republik Korea, adalah sebuah negara yang terletak di Semenanjung Korea di Asia Timur. Ia berbagi perbatasan dengan Korea Utara di sebelah utara. Ibu kotanya adalah Seoul, yang juga merupakan kota terbesar di negara ini. Korea Selatan memiliki sejarah yang kaya, dengan warisan budaya yang kuat, teknologi canggih, dan ekonomi yang maju. Negara ini juga dikenal dengan K-Pop, drama Korea, dan masakan yang lezat. Drama dan musik korea dapat dengan mudah masuk ke Indonesia, hal itu dikarenakan beberapa faktor seperti teknologi, ataupun banyaknya minat Masyarakat Indonesia itu sendiri. Tidak hanya drama dan musik semakin banyaknya peminatnya di Indonesia baik dari produk kecantikan, pakaian, hingga makanan menjadi semakin mudah masuk ke Indonesia. kemudian karena hal yang baru dan menarik tersebut terkadang lebih membuat anak muda mudah untuk tertarik hingga dapat mengubah gaya hidup mereka agar sama dengan kehidupan orang-orang korea.

Di Indonesia perkembangan budaya Korea dimulai pada tahun 2009 dan berkembang pesat pada tahun 2013 dengan munculnya sebuah blog “Asian Fans Club” (AFC) yang dibuat oleh Santi Ela Sari yang didalam blog tersebut berisi tentang berita hiburan korea. Pada 2002 pun korea mulai berhasil melambungkan nama negaranya saat menjadi tuan rumah Piala Dunia, dengan membuat para negara lain untuk meliput negara Korea Selatan. Penyebaran secara pesat yang terjadi pada budaya korea tersebut dapat di sebut dengan istilah *Hallyu*, atau *Korean wave*. Menurut sumber *Hallyu* atau *Korean Wave* pertama kali di perkenalkan oleh Jurnalis yang berasal dari China, dengan istilah *Hanliu* dalam Bahasa Mandarin yang mengacu pada semua aspek budaya Korea, baik dari drama, film, musik, gaya berpakaian, tatanan rambut, kosmetik yang menyebar keseluruh dunia

Drama adalah sebuah karya seni panggung, film, atau produksi. Sebuah seni pertunjukan dimana terdapat naskah cerita yang disampaikan melalui aksi dan dialog oleh para actor atau pemain. Menurut Morissan (2011) drama adalah pertunjukan yang menyajikan cerita mengenai kehidupan dan karakter seseorang atau beberapa orang yang diperankan oleh pemain yang melibatkan konflik dan emosi. Menurut Anne (2002) drama

adalah sebuah kisah yang diceritakan melalui kata-kata dan gerakan. Sedangkan menurut Moulton (2002) drama adalah kisah hidup yang digambarkan dalam bentuk Gerakan. Drama Korea adalah tontonan hiburan televisi yang berasal dari Negara Korea Selatan. Biasanya, mereka menggabungkan berbagai elemen termasuk cerita, akting, musik, dan produksi visual untuk menciptakan pengalaman hiburan yang menarik bagi penonton. Drama Korea sering kali memiliki genre yang beragam, termasuk romantis, komedi, misteri, historis, fantasi, dan lain sebagainya. Mereka telah mendapatkan popularitas global dan memiliki penggemar di seluruh dunia, terkenal dengan kecerdasan ceritanya dan kualitas produksinya yang tinggi. Beberapa drama Korea juga dikenal sebagai K-Drama.

Musik adalah seni bunyi yang dihasilkan dari berbagai elemen seperti melodi, ritme, harmoni, vokal dan instrument musik. Rien (1999:1) seni musik adalah suatu hasil karya dalam bentuk lagu atau komposisi music yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk lagu, dan ekspresi. Dengan adanya musik seseorang dapat mengungkapkan perasaannya meskipun dari berbagai ungkapan perasaan seseorang berbeda-beda. Music Korea sendiri sering disebut sebagai K-Pop yaitu sebuah genre yang berasal dari Korea Selatan yang mencakup berbagai gaya music seperti pop, hip hop, jazz, R&B, elektronik, soul hingga rock. Kpop terkenal karena produksi musiknya yang cukup berkualitas tinggi, selain itu Kpop identik dengan penampilan panggung yang di sajikan dengan sebuah tarian oleh para penyanyi atau grup tersebut yang sering disebut koreografi dance, serta visual yang menarik. industri K-pop juga mempromosikan grup idola dengan fanbase atau kelompok penggemar setia yang besar dan berdedikasi. Musik Korea telah mendapatkan popularitas global dan memiliki penggemar di seluruh dunia. musik *K-pop* dapat dengan mudah di terima oleh Masyarakat Indonesia dengan bukti tingginya angka *streaming MV (Music Video) K-Pop* yang berasal dari Indonesia dan juga banyaknya grup *dance cover* khusus lagu Korea yang bermunculan. Menurut Emilie (2012) *K-Pop* adalah kepanjangan dari Korean Pop (Musik pop Korea), yang merupakan jenis musik yang sangat populer di Korea Selatan. Para generasi muda yang memiliki bakat dalam menciptakan lagu ataupun memproduseri telah banyak belajar tentang dunia musik global dengan membawa perubahan seperti memasukkan unsur negara mereka dalam sebuah karya kreasi. Korean pop berpusat pada grup idola, yang biasanya dibatasi dengan usia debutnya yang memiliki terkadang memiliki peluang popularitasnya lebih besar

dibandingkan dengan penyanyi solo. Budaya *K-Pop* sendiri mulai merambah ke Indonesia sekitar tahun 2012, dimana pada saat itu *K-Pop* berada pada masa kejayaan. Hal ini berawal dari lagu milik *PSY* dengan judul "*Gangnam Style*" sedang banyak didengar dimana-mana. Kemudian mulailah bermunculan orang-orang mencari mengenai Korea dan *K-Pop* melalui berbagai macam media, seperti *YouTube* atau *Instagram*.

### **2.3 Teori Penelitian**

Teori yang relafan dalam penelitian ini adalah :

teori konsumerisme Baudrillard (dalam misnawati 2020), teori itu membahas tentang bahwasannya masyarakat konsumeris pada masa sekarang tidak didasarkan kepada kelasnya tetapi kepada kemampuan konsumsinya. Siapa pun bisa menjadi bagian dari kelompok apapun jika sanggup mengikuti pola konsumsi kelompok tersebut. Secara keseluruhan Baudrillard disini menjelaskan bahwa yang dikonsumsi Masyarakat konsumerisme bukanlah kegunaan dari suatu produk melainkan citra atau pesan yang disampaikan produk tersebut. Selain itu, menurut Ritzer (dalam Baudrillard, 2004) konsumerisme bukan sekedar nafsu untuk membeli begitu banyak komoditas, melainkan memiliki fungsi kenikmatan, fungsi individual, pembebasan kebutuhan, pemuasan diri, kekayaan atau konsumsi objek.

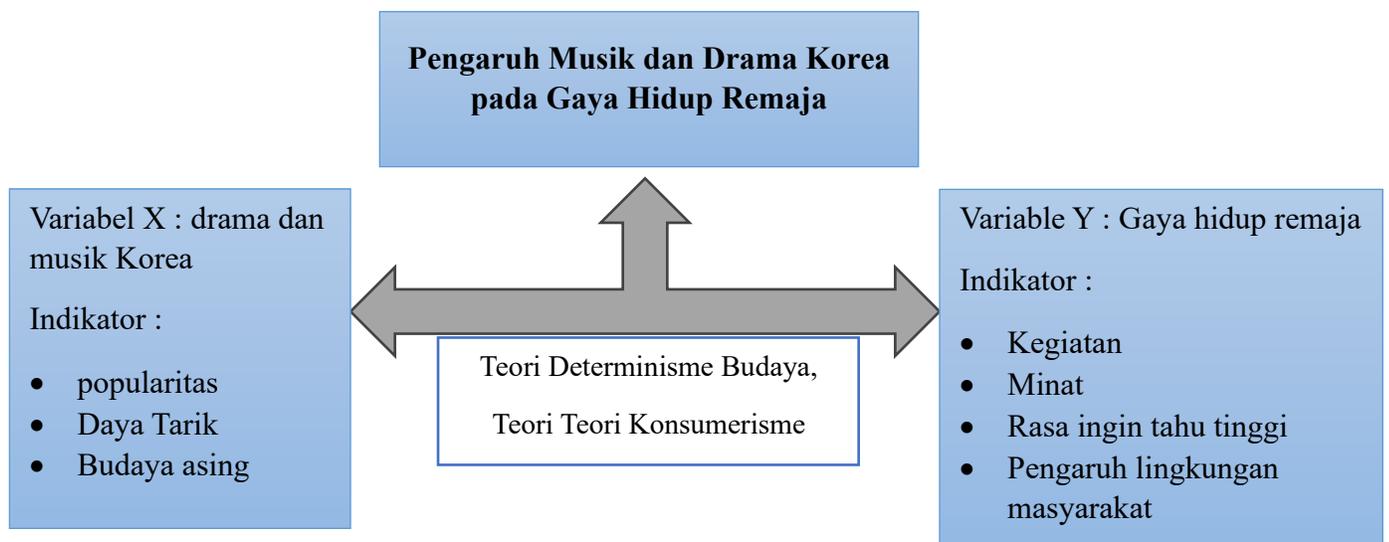
Teori Determinisme Budaya pertama kali dicetuskan oleh ahli antropologi Prancis, Gustave Le Bon, dalam bukunya yang berjudul "The Psychology of Peoples" yang diterbitkan pada tahun 1895. Le Bon berpendapat bahwa faktor budaya dan lingkungan mempengaruhi perilaku dan perkembangan suatu masyarakat. Teori Determinisme Budaya menyatakan bahwa faktor-faktor budaya dan lingkungan memainkan peran dominan dalam membentuk perilaku, norma, nilai, dan institusi suatu masyarakat. Menurut teori ini, individu cenderung terpengaruh dan dipengaruhi oleh budaya di sekitarnya dalam hal kepercayaan, nilai, dan tindakan mereka. Hal ini mengimplikasikan bahwa budaya memiliki dampak signifikan dalam menentukan bagaimana suatu masyarakat akan berkembang dan berfungsi.

### **2.4 Kerangka Berpikir**

Diperlukan kerangka berpikir dalam penulisan penelitian ini bagi peneliti sebagai konsep awal penelitian. Berdasarkan kerangka berfikir yang dibuat, peneliti mengambil variable X drama dan musik korea, variable Y berupa gaya hidup remaja. Jika ditinjau dari teori yang peneliti ambil

yaitu teori Determinisme budaya, munculnya budaya asing dapat mempengaruhi perilaku, nilai ataupun institusi Masyarakat sekitar. Menurut teori ini individu akan cenderung terpengaruh atau dipengaruhi oleh budaya disekitarnya, Adapun remaja diusia yang aktif dalam menemukan jati diri, mereka akan lebih mudah terpengaruh untuk mencoba hal baru seperti halnya mudah dalam terpengaruh budaya asing yaitu budaya Korea, dimana budaya korea adalah salah satu budaya yang cukup mudah untuk diterima di Indonesia. Di tinjau dengan teori yang lain yaitu teori konsumerisme yang menjelaskan bahwa Masyarakat masa kini tidak didasarkan pada kelas melainkan pada kemampuannya sebagai konsumen, mereka lebih aktif sebagai konsumen karena sebuah citra dan daya Tarik, pemuasan, pembebasan kebutuhan serta fungsi kenikmatan dan individual. Dari teori itu dapat di ambil bahwa remaja masa kini yang gaya hidupnya terpengaruh oleh budaya Korea akan lebih aktif sebagai konsumtif, karena mereka tidak segan untuk mengeluarkan biaya yang besar untuk memenuhi kepuasannya terhadap barang-barang yang berbau Korea.

### **Bagian 1 : kerangka berpikir**



## 2.5 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu dugaan sementara dari masalah penelitian. Hipotesis menurut Sugiyono (2019:99), adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian dan didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Pernyataan ini berlaku sementara sampai dilakukannya penelitian dan pengumpulan data untuk membuktikan pernyataan tersebut. Sehingga perlu dilakukan tahap uji terlebih dahulu untuk menetapkan atau mengetahui kebenaran suatu permasalahan (Arikunto, 2006: 71). Maka, hipotesis dalam penelitian ini adalah:

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh dari adanya musik dan drama korea terhadap gaya hidup remaja

$H_a$  : terdapat pengaruh dari adanya musik dan drama korea pada gaya hidup remaja

## DAFTAR PUSTAKA

- Desyandri, D. (2019). Seni Musik Serta Hubungan Penggunaan Pendidikan Seni Musik Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 222-232.
- Dwiyanti, N. M. F. S., Pujaastawa, I. B. G., & Laksmiwati, I. A. A. (2023). Pengaruh Budaya Pop Korea terhadap Gaya Hidup Remaja di Kota Denpasar, Bali. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 2(2), 162-170.
- Febrianti, D. (2021). Pengaruh Budaya Populer Korea Terhadap Perubahan Perilaku Remaja Di Kota Palembang (Doctoral dissertation, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik)
- KOMUNIKASI BUDAYA DAN DOKUMENTASI KONTEMPORER. (2019). (n.p.): Unpad Press.
- Hadiyani, S. P., Abidin, Z., & Utamidewi, W. (2021). Pengaruh Tayangan Drama Korea Itaewon Class Terhadap Motivasi Menjadi Entrepreneurship. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 9(1), 132-144.
- Herpina, H., & Amri, A. (2017). Dampak ketergantungan menonton drama Korea terhadap perilaku mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 2(2), 1-13.
- Maghfirah, A. S., Anggrainika, V., & Sinaga, Y. D. S. B. (2022). Pengaruh Budaya K-Pop Terhadap Kehidupan Mahasiswa Universitas Diponegoro. *Jurnal Indonesia Sosial Teknologi*, 3(02), 250-258.
- Maranisya, U., & Putri, S. A. (2022). Pengaruh harga dan sistem penjualan tiket terhadap kepuasan penonton di event konser Be The Sun In Jakarta 2022. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 3225-3232.
- Pramadya, T. P., & Oktaviani, J. (2021). Korean wave (hallyu) dan persepsi kaum muda di Indonesia: Peran media dan diplomasi publik Korea Selatan. *Insignia: Journal of International Relations*, 8(1), 87-100.
- Ri'aeni, I. (2019). Pengaruh budaya korea (K-Pop) terhadap remaja di Kota Cirebon.